

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan hal utama dalam sebuah penelitian. Dengan adanya metode penelitian, peneliti akan mampu memecahkan masalah yang diteliti. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan komponen-komponen penelitian yang meliputi metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, guru mitra, waktu dan jadwal penelitian, lama tindakan, jadwal kegiatan penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, validasi data dan interpretasi data.

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, yang mengacu pada tindakan guru sejarah ketika melaksanakan pembelajaran sebagai upaya untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wiriaatmadja (2014, hlm. 75) bahwa tujuan dasar penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki praktek pembelajaran guru di kelas. Seperti yang dijelaskan Suyanto (1997 dalam Muslich, 2009, hlm. 9) bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional. Menurut Kemmis & Taggart (dalam Hopkins, 2011. Hlm. 88) bahwa :

“Action research is a form of collective self reflective enquiry by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practice, as well as their understanding of these practices and situations in which these practice are carried aout”(penelitian tindakan adalah suatu kolektif menyelidiki diri reflektif oleh peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktek-praktek sosial atau pendidikan mereka sendiri, serta pemahaman mereka tentang praktek-praktek dan situasi di mana praktik-praktik ini dilakukan).

Lebih lanjut Hopkins (2011, hlm. 87) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan tindakan substantif dan prosedur penelitian; penelitian ini merupakan tindakan terdisiplin yang dikontrol oleh

penyeledikan, usaha seseorang untuk memahami problem tertentu seraya terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh seorang peneliti memiliki manfaat untuk memperbaiki keadaan di lapangan berdasarkan permasalahan yang ada sehingga hasil penelitian dapat dirasakan langsung. Penelitian tindakan kelas adalah salah satu jalan yang terbuka untuk para pendidik yang ingin menambah ilmu pengetahuan, melatih praktek pembelajaran di kelas dengan berbagai model yang akan mengaktifkan guru dan siswa, mencoba melakukan penelitian untuk secara reflektif melakukan kritik terhadap kekurangan dan berusaha memperbaikinya agar pendidikan benar-benar dapat menjadi bidang profesi (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 29-30). PTK sendiri mempunyai karakteristik yang oleh Sukardi (2013, hlm. 21) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
- 2) Penelitian memberikan perlakuan atau treatment yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
- 3) Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
- 4) Adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Melalui penggunaan metode penelitian ini maka guru akan memiliki kebebasan untuk melakukan perbaikan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan permasalahan yang dirasakan. Penelitian Tindakan Kelas tidak mengganggu waktu mengajar guru sebagaimana biasanya; memperbaiki proses pembelajaran dan kriteria penelitian tindakan kelas sesuai dengan kondisi yang terjadi di kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik melalui penerapan budaya lokal *Kenduri Sko*.

3.2 Lokasi, Subjek Penelitian, Guru Mitra dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Tempat yang dijadikan sebagai Lokasi Penelitian adalah di SMA Negeri 2 Kerinci. SMA Negeri 2 Kerinci sudah didukung oleh beberapa tenaga Pendidik

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan Kependidikan yang profesional, sarana dan Prasarana sehingga cocok untuk dijadikan sebagai tempat penelitian. SMA Negeri 2 Kerinci merupakan SMA Unggulan yang ada di Kabupaten Kerinci, serta di pilih menjadi SMA rujukan oleh Pemerintah Kabupaten Kerinci. Selain itu letak lokasi sekolah yang dekat dengan tempat tinggal peneliti memudahkan mobilitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3.2.2 Subjek

Subjek penelitian adalah siswa kelas X IS 3 Semester Genap SMA Negeri 2 Kerinci Tahun Ajaran 2016/2017. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas X IS 3 perlu mendapat perhatian, karena selama ini proses pembelajaran sejarah yang dilaksanakan tidak pernah memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dan pembelajaran cenderung membosankan. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk memperbaiki permasalahan dalam pembelajaran dan meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Selain itu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah, Budaya Lokal *Kenduri Sko* cocok di ajarkan pada kelas X. Karena sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

3.2.3 Guru Mitra

Guru Mitra adalah guru mata pelajaran sejarah kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci. Tugas guru mitra dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sesuai dengan kesepakatan awal adalah sebagai penyaji materi pelajaran. Hal ini menurut Wiriaatmadja (2014. hlm. 98) dikarenakan tujuan dari PTK itu sendiri adalah untuk meningkatkan kemampuan praktek pembelajaran guru dengan cara menularkan ini dengan melatih mereka dalam tugas kesehariannya. Sedangkan peneliti di dalam penelitian ini bertugas sebagai pengamat atau observer, dan memberikan masukan-masukan dalam proses pembelajaran dan refleksi kepada peneliti dalam upaya kelancaran proses pembelajaran dan penelitian yang dilakukan. Peran guru mitra dalam penelitian ini tentunya akan sangat membantu peneliti terutama dengan sikap kooperatifnya dan kesediaannya untuk meluangkan waktu demi kelancaran Penelitian Tindakan Kelas ini.

Guru mitra dalam penelitian ini adalah Fikri Ade Mayendra, S.Pd. Lahir di Kerinci, Jambi pada 4 April 1992 dan telah berpengalaman mengajar selama 2

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umum yang berisi tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan yang kemudian diimplementasikan. Selama proses implementasi dilakukan *monitoring* untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya tindakan atau perlakuan peneliti. Dari hasil *monitoring* itulah selanjutnya disusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukannya. Penjelasan inilah yang kemudian akan menjadi masukan dalam merevisi rencana umum yang selanjutnya akan melahirkan rencana implementasi ulang untuk implementasi pada putaran kedua. Begitulah terus-menerus dilakukan sampai pada putaran tertentu (Wijaya & Dwitagama, 2012, hlm. 52). Berikut merupakan penjelasan tahapan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan desain Ebbutt, yaitu:

1. Pemikiran awal

Pemikiran awal merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, karena tujuan PTK adalah memperbaiki. Maka, dalam pemikiran awal bertujuan pada memperbaiki pembelajaran dengan cara merubahnya melalui penerapan budaya lokal *kenduri sko* sebagai sumber belajar.

Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah ketika observasi dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran motivasi dan minat belajar peserta didik masih rendah, peserta didik cenderung pasif. Selain itu guru hanya menggunakan buku teks sebagai sumber belajar tanpa pernah memanfaatkan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar. Kurangnya minat terhadap belajar sejarah merupakan salah satu indikasi dari kurangnya kesadaran sejarah. Sebagaimana diungkapkan Isjoni (2007, hlm. 70) minat belajar sejarah merupakan indikasi berkembangnya kesadaran sejarah siswa. indikasi ini terlihat dalam pembelajaran sejarah berupa perhatian dan kesungguhan dalam belajar sejarah. Untuk itu, permasalahan mengenai kesadaran sejarah menjadi tujuan utama diperbaiki dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan budaya lokal sebagai sumber belajar.

2. Reconnaissance

Pada tahap ini Ebbutt berpendapat berbeda dengan penafsiran Elliot Mengenai *Reconnaissance*-nya Kemmis, yang seakan-akan hanya berkaitan dengan penemuan fakta saja (*fact finding only*). Padahal menurutnya,

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

reconnaissance mencakup kegiatan-kegiatan diskusi, negosiasi, menyelidiki kesempatan, mengakses kemungkinan dan kendala, atau dengan singkat mencakup keseluruhan analisis (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 68). Pada bagian ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan seluruh situasi yang ingin diubah atau ditingkatkan melalui observasi yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan (*fieldnote*).

3. Rencana Umum

Rencana umum merupakan rancangan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil temuan pada tahap *reconnaissance*. Pengembangan kesadaran sejarah peserta didik melalui budaya lokal *Kenduri Sko* diawali dengan perencanaan dalam bentuk RPP. RPP tersebut berisi indikator pembelajaran berbasis budaya lokal *kenduri sko* yang disusun berdasarkan indikator kesadaran sejarah.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti dan guru mitra berbagi tugas, yaitu peneliti bertugas sebagai pengamat (*observer*), sedangkan guru mitra bertugas sebagai guru yang melaksanakan inovasi pembelajaran. Hal ini agar peserta didik lebih terbuka dan tindak canggung dengan guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan peneliti dan guru mitra menyusun serangkaian rencana yang akan mendukung proses pengembangan kesadaran sejarah peserta didik melalui budaya lokal *Kenduri Sko* antara lain menyusun rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), dan alat pengumpul data yang berupa catatan observasi, evaluasi (refleksi). Gambaran tentang prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan siklus I ditujukan untuk membangun pengetahuan peserta didik berkenaan dengan pengembangan kesadaran sejarah dengan merujuk materi sejarah berbasis budaya lokal *Kenduri Sko*. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti mengupayakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk menggali pengetahuan peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan menggunakan media infokus untuk menunjukkan gambar dan video mengenai pelaksanaan *Kenduri Sko* sehingga

mempermudah peserta didik untuk menyerap dan memahami materi yang diberikan. Adapun indikator pengetahuan di dalam penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan kehidupan dan pemerintahan masyarakat Kerinci pada masa kerajaan Islam.
- b. Menyebutkan budaya lokal masyarakat kerinci yang masih bertahan pada masa kini.
- c. Menceritakan kembali sejarah budaya lokal *Kenduri Sko* masyarakat Kerinci.
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan budaya lokal *Kenduri Sko* masyarakat Kerinci.
- e. Mendeskripsikan hasil-hasil akulturasi budaya Islam di daerah Kerinci dilihat dari budaya lokal *Kenduri Sko*.

Pelaksanaan siklus II ditujukan untuk mengeksplorasi ketrampilan peserta didik berkenaan dengan pengembangan kesadaran sejarah melalui budaya lokal *Kenduri Sko*, juga sebagai tindakan untuk melengkapi atau menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat pada siklus-siklus sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti akan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT). Adapun indikator ketercapaian siklus ini adalah:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya lokal *Kenduri Sko*.
- b. Menanggapi permasalahan sosial dan lingkungannya dengan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya lokal *Kenduri Sko*.
- c. Mengikuti perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Budaya lokal *Kenduri Sko* di kelas.

Indikator-indikator diatas dapat ditunjukkan peserta didik apabila guru berhasil menginternalisasikan makna kesadaran sejarah dari pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal *Kenduri Sko* kepada peserta didik. Di dalam Budaya lokal *Kenduri Sko* memiliki banyak tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci yang diharapkan mampu dijadikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Budaya lokal *Kenduri Sko* dalam masyarakat kerinci merupakan bukti nyata perjalanan panjang sejarah manusia dalam menghadapi tantangan hidupnya serta bukti bahwa meskipun banyak pengaruh dari luar masyarakat masuk kedalam sistem masyarakat. Masyarakat Kerinci tidak serta merta meninggalkan budaya

asli dan tetap berpegang teguh terhadap budaya dan tetap menginternalisasikan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupannya. Untuk itu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Kerinci tersebut.

4. Tindakan

Tindakan peningkatkan kesadaran sejarah peserta didik didasarkan pada perencanaan yang tertuang dalam RPP selanjutnya diaktualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar. Guru mitra menyampaikan materi terkait dengan budaya lokal *Kenduri Sko* melalui proses pembelajaran yang inovatif dengan metode serta model pembelajaran yang tepat sehingga kesadaran sejarah peserta didik dapat terekplor dengan baik. Proses pembelajaran diarahkan kepada tujuan pokok sebagai hasil pembelajaran yang nampak baik pada perubahan perilaku sikap, maupun tindakan-tindakan yang dapat diukur.

5. Monitoring (Observasi)

Pengembangan kesadaran sejarah peserta didik melalui budaya lokal *Kenduri Sko* ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat semua kejadian dalam proses pembelajaran yang guru mitra dan peserta didik lakukan. Dalam observasi ini dibutuhkan ketelitian dan kecermatan yang tajam untuk menuliskan segala hal yang terjadi di dalam kelas. Untuk itu diperlukan kegiatan observasi yang terencana dengan menggunakan format observasi serta catatan lapangan yang lengkap.

Peneliti dalam tindakan ini berperan sebagai pengamat (*observer*), sedangkan guru mitra berperan sebagai guru dalam proses pembelajaran. Namun meskipun guru mitra berperan sebagai guru pengajar, akan tetapi juga melakukan observasi secara partisipatif. Adapun tabel observasi guru dan peserta didik yang telah disepakati dan digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

**KEMAMPUAN GURU DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN
SEJARAH MELALUI KAJIAN BUDAYA LOKAL *KENDURI SKO***

NO	Aspek Yang diamati	Kriteria		
		B	C	K
1	Kemampuan memilih masalah/materi pelajaran yang berhubungan dengan kesadaran sejarah			
2	Penguasaan materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya lokal <i>Kenduri Sko</i>			
3	Penggunaan budaya lokal <i>Kenduri Sko</i> sebagai sumber belajar			
4	Kemampuan menyajikan materi yang berhubungan dengan kesadaran sejarah yang diambil dari budaya lokal <i>Kenduri Sko</i>			
5	Kemampuan memberi motivasi kepada peserta didik untuk menghayati makna dan hakekat sejarah.			
6	Kemampuan penguasaan kelas			
7	Kemampuan mengembangkan dialog dan tanya jawab			
8	Kemampuan memberikan penguatan/ <i>reinforcement</i>			
9	Kemampuan memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan gagasan			
10	Kemampuan menyimpulkan pelajaran			
11	Memberi tugas kepada peserta didik			

Tabel 3.3

**AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN
SEJARAH MELALUI KAJIAN BUDAYA LOKAL *KENDURI SKO***

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL *KENDURI SKO* SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar :

- 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini
- 4.8 Menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

N O	Indikator	Kriteria		
		B	C	K
1	Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.			
	a. Pengetahuan dasar yang dimiliki peserta didik mengenai budaya lokal <i>Kenduri Sko</i>			
	b. Menunjukkan kemampuan mengingat fakta secara kronologis			
	c. Menunjukkan kemampuan menjelaskan proses perubahan sejarah.			
	d. Menunjukkan kemampuan memberikan pernyataan sebab akibat yang terkandung dalam proses sejarah			

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	Mengenal diri sendiri dan bangsanya			
	a. Menjelaskan <i>Kenduri Sko</i> sebagai bagian budaya masyarakat Kerinci			
3	Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa			
	a. Menunjukkan minat mempelajari sejarah melalui budaya lokal <i>Kenduri Sko</i> .			
	b. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas sebagai cerminan budaya lokal <i>Kenduri Sko</i>			
	c. Menunjukkan sikap bekerjasama dalam mengerjakan tugas sebagai cerminan budaya lokal <i>Kenduri Sko</i> .			
	d. Menunjukkan sikap demokratis dalam mengerjakan tugas sebagai cerminan budaya lokal <i>Kenduri Sko</i> .			
	e. Menunjukkan sikap solidaritas sebagai cerminan budaya lokal <i>Kenduri Sko</i>			
4	Menjaga peninggalan sejarah bangsa			
	a. Menunjukkan sikap bangga terhadap budaya lokal <i>Kenduri Sko</i>			

Keterangan mengenai kriteria nilai dari aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

B = *Baik*, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik

C = *Cukup*, artinya jumlah peserta didik yang menunjukkan kemampuan baik sama banyak dengan jumlah peserta didik yang belum menunjukkan kemampuannya.

K = *Kurang*, artinya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan kemampuan baik atau sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kemampuannya.

6. Refleksi (*reconnaissance*)

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses tindakan yang telah dilakukan oleh guru mitra dalam proses pembelajaran perlu dituangkan sebagai upaya untuk melihat berbagai kekurangan dan kemajuan yang telah tercapai terkait peningkatan kesadaran sejarah peserta didik melalui penerapan budaya lokal *kenduri sko* sebagai sumber belajar. Termasuk penggunaan metode, model pembelajaran, serta faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung. Refleksi merupakan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian tindakan kelas karena melalui kegiatan refleksi ini, peneliti dan guru mitra akan mendiskusikan berbagai hal yang didapat dari tindakan dan pengamatan baik itu peningkatan maupun kekurangan. Selanjutnya setelah menemukan permasalahan atau kekurangan dalam proses belajar mengajar maka disusun strategi perbaikan untuk diterapkan pada tindakan selanjutnya.

Secara partisipatif peneliti dan guru mitra sebagai tim bekerja sama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berikut persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi-diskusi yang bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan. Kemudian melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama, untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan dalam siklus kedua, dan seterusnya (Wiriaatmadja, 2014. hlm.100).

3.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada proses penelitian merupakan langkah yang paling penting untuk memperoleh data yang diperlukan dan nantinya sebagai pembuktian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan evaluasi hasil belajar. Sedangkan instrument penelitian yang digunakan adalah catatan observasi, pedoman wawancara, dokumentasi tertulis, dan tes tertulis berupa uraian.

a. Observasi

Observasi dalam PTK ini berupaya untuk melihat bagaimana guru menampilkan pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal *Kenduri Sko* dan bagaimana peserta didik memperlihatkan efektifitas budaya lokal *Kenduri Sko* sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kesadaran sejarahnya. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh peneliti. Sedangkan guru mitra bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian guru mitra juga melakukan observasi yang bersifat partisipatif pada saat mengajar.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terfokus dan observasi terbuka. Observasi terfokus adalah apabila penelitian memfokuskan permasalahan kepada upaya-upaya guru dalam penelitian sedangkan observasi terbuka adalah observasi yang pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriadmadja, 2014: 110). Digunakannya metode observasi terfokus adalah untuk mendapatkan data yang terfokus pada permasalahan penelitian sedangkan metode observasi terbuka untuk memudahkan dalam melihat kondisi yang terjadi dalam situasi kelas dengan menggunakan format observasi yang telah disepakati.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya dengan menggunakan alat panduan wawancara. Hopkins (dalam Wiriadmadja, 2014, hlm. 117) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Sehingga melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang cukup memadai dan akurat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu bahan wawancara tetapi prakarsa pemilihan topik bahasan ada pada pihak yang akan diwawancarai yaitu Kepala Sekolah SMA

Negeri 2 Kerinci dan Guru mata pelajaran sejarah (guru mitra) kelas X IS3 SMA Negeri 2 Kerinci.

Hal-hal yang menjadi bahan wawancara dengan guru mitra adalah mengenai gambaran tentang karakteristik peserta didik kelas X IS 3 SMA Negeri 2 Kerinci, metode mengajar yang digunakan, pelaksanaan pembelajaran sejarah sebelum dan setelah penerapan budaya lokal *Kenduri Sko* dan kendala serta efektivitas penerapan budaya lokal *Kenduri Sko* untuk meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Disamping itu, wawancara dialogis dengan guru mitra dalam bentuk diskusi akan dilakukan untuk mengetahui dan mencari alternatif pemecahan masalah yang ditemukan saat pelaksanaan tindakan.

c. Dokumen

Dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara. Dokumen yang dapat digunakan dalam PTK ini diantaranya adalah:

- Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Laporan Tugas Peserta Didik
- Laporan Hasil Diskusi Peserta Didik

d. Evaluasi Hasil Belajar

Dalam penelitian ini evaluasi digunakan sebagai salah satu alat yang dapat memberikan data bagi peneliti untuk menilai pelaksanaan tindakan. Evaluasi atau penilaian hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu tes dan non tes. Dalam PTK ini peneliti akan menggunakan kedua jenis evaluasi tersebut. Adapun alat pengumpulan data dalam bentuk tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk uraian. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan kesadaran sejarah. Sedangkan alat evaluasi non tes seperti observasi akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam penguasaan perasaan kesadaran sejarah.

3.5 Teknik pengolahan dan analisis data

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data yang telah dikumpulkan baik berupa lembar observasi, wawancara, dokumen, maupun evaluasi hasil belajar diolah melalui pendekatan kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif. Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah karena analisis data dipergunakan untuk memecahkan masalah. Analisis data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut (Basrowi, 2009, hlm. 192). Dalam menganalisis data atau informasi yang didapat, penulis menggunakan model analisis interaktif (*interavtive analysis models*) yang di dalamnya terdapat aktifitas *data redaction*, *data display*, dan *concluding: drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu pemilihan dan penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Pada tahap ini data yang diperoleh dari lapangan harus segera direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya karena dalam penelitian kualitatif data yang akan diperoleh jumlahnya akan sangat banyak sehingga apabila tidak segera direduksi jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sedangkan dengan melakukan reduksi data akan terlihat gambaran yang lebih jelas dan apabila nanti diperlukan akan lebih mudah ditemukan.

2. Display data (*data display*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk urain singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Pada hal ini Miles & Huberman (dalam Sugiono, 2012) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Miles & Huberman, dalam Sugiono, 2012).

Penyajian secara deskripsi disusun berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra dari tahap persiapan hingga pelaksanaan tindakan dalam setiap proses pembelajaran. Selain dalam bentuk deskripsi, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau bagan. Dalam penelitian ini penggunaan tabel digunakan mengidentifikasi karakteristik konsep atau tipologi kesadaran sejarah. Sedangkan grafik digunakan untuk menggambarkan peningkatan fungsi kesadaran sejarah siswa secara keseluruhan. Melalui beberapa bentuk penyajian data tersebut diharapkan dapat mempermudah dalam membaca data hasil penelitian maupun pembahasan. s

3. Concluding: drawing/ verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut model Miles & Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun penarikan kesimpulan memiliki beberapa tahap. Pada awalnya kesimpulan dapat bersifat sementara dan dapat meminta pertimbangan dari pihak sekolah dan guru mitra sehingga dapat diambil keputusan akhir. Selanjutnya kesimpulan dapat berubah seiring dengan temuan peneliti di lapangan sebab tidak dapat dipungkiri akan terjadi keadaan yang berbeda di lapangan yang mungkin saja tidak sesuai dengan rumusan masalah.

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif artinya deskripsi dipaparkan berdasarkan dengan kenyataan atau fenomena yang terjadi di lapangan (dalam hal ini di kelas X IS SMA Negeri 2 Kerinci) selanjutnya dikembangkan dengan penggunaan teori yang sesuai dengan fenomena yang terjadi tersebut.

3.6 Validasi data

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Validitas data diartikan sebagai upaya mengukur derajat kepercayaan sebuah penelitian. Menurut Hopkins untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas:

Salvetri, 2017

PENERAPAN BUDAYA LOKAL KENDURI SKO SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Triangulasi

Triangulasi adalah memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang peserta didik, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi (Wiriatmadja, 2014. hlm. 168). Dengan demikian kebenaran yang muncul tidak hanya berasal pada satu sumber data tetapi tiga sudut pandang yang sifatnya saling melengkapi.

b) Saturasi

Saturasi adalah situasi ketika data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan (Wiriatmadja, 2014. hlm. 170). Jika dalam suatu penelitian sudah tidak ada tambahan data baru berarti sudah mencapai kejenuhan. Dalam upaya mencapai saturasi pada Penelitian Tindakan Kelas ini maka peneliti dan guru mitra melakukan pembelajaran sejarah melalui dua siklus yang terdiri dari tindakan-tindakan dalam setiap siklusnya. Setiap siklus akan berakhir ketika peneliti menilai data yang diperoleh sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

c) Expert opinion

Meminta nasihat kepada pakar yang dapat membimbing penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing selama proses penelitian berlangsung. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan akan memberikan masukan bagi penelitian yang dilakukan. Proses ini dilaksanakan selama proses bimbingan antara peneliti dengan kedua pembimbing, yaitu bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan bapak Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed.

3.7 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan bagian dari kegiatan penelitian dimana data yang telah terkumpul dari berbagai instrument yang kemudian diolah dengan tepat sehingga menghasilkan interpretasi yang tepat pula. Dalam penelitian ini interpretasi dibuat berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dipahami.

Interpretasi bisa saja berbeda dengan latar belakang, sejarah, konteks dan pemahaman-pemahaman sebelumnya.

Data mengenai kesadaran sejarah peserta didik kelas X IS SMA Kerinci diperoleh dari hasil observasi selama tindakan berlangsung, catatan mengenai aktivitas guru mitra dan peserta didik yang dicatat setiap kali tindakan, hasil wawancara dengan guru mitra dan peserta didik, foto-foto yang mendukung hasil pengumpulan data serta dokumen dari guru mitra terutama RPP dan hasil belajar peserta didik yang telah didesain untuk melihat peningkatan kesadaran sejarah peserta didik.